



## **PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Dimensi Normativitas dan Historisitas)**

**MUHAMMAD SYARIF**

*Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Makkah Banda Aceh,  
E-mail: muhammadsyarif290785@gmail.com*

### **ABSTRAK**

*Pendidikan anak dalam Islam dihadapkan dengan berbagai problem yang kompleks, yakni problem orientasi dan konseptualisasi. Oleh karenanya, sistem pendidikan anak dalam Islam perlu bersinergi dengan disiplin keilmuan lainnya dalam berbagai dimensi, di antaranya adalah dimensi normatif dan historis. Dimensi normativitas dan historis ini dikaitkan dengan pendidikan anak sebagaimana diatur oleh Islam secara normatifnya berdasarkan dalil-dalil baik al-Qur'an maupun hadits atau sumber-sumber hukum Islam lainnya. Sedangkan pendidikan anak dalam kaitannya dengan dimensi historis merupakan bentuk keadaan yang dipraktikkan oleh umat Islam dalam perjalanan sejarah pendidikan anak itu sendiri. Artinya antara normativitas dan historisitas sangat berkaitan, namun bisa juga tidak sejalan implementasinya dalam historisitas sebagaimana yang diatur dalam normativitas. Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang mengambil datanya didapatkan dari pengutipan, penelaahan dan analisis sejumlah referensi kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam yaitu usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak jika selesai pendidikannya dapat memahami, mengerti dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi mampu kehidupan masyarakat. Dimensi normatif dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam Islam dimaksudkan adalah ajaran wahyu (al-Qur'an dan hadits) yang dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat berbagai suatu pendekatan doktrinal teologis. Sedangkan dimensi historis dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam Islam merupakan bentuk keberagaman*

*manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis yang ada kaitannya dengan pendidikan anak.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Anak, Islam.*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting dalam Islam. Di dalam al-Qur'an didapati bagaimana Allah Swt menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah Saw banyak ditemui juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Pendidikan adalah proses, bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka hakekat pendidikan adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang terlaksananya aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen itu saling berhubungan dan memiliki kebergantungan satu sama lain. Oleh karenanya, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan aktivitas dalam sebuah sistem.

Sejarah pendidikan Islam mempunyai manfaat bagi umat Islam dalam meneladani proses pendidikan anak dalam Islam semenjak masa Rasulullah Saw, masa sahabat ulama-ulama besar dan zaman para pemuka gerakan pembaruan pendidikan Islam. Secara akademis sejarah pendidikan anak dalam Islam bermanfaat untuk mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak

dalam Islam sehingga dapat untuk memecahkan problematika pendidikan Islam di masa kini karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).<sup>1</sup>

Mempelajari sejarah pendidikan Islam amat penting, terutama bagi pelajar-pelajar agama Islam dan pemimpin-pemimpin Islam. Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam, dapat mengetahui sebab kemajuan dan kemunduran Islam baik dari cara didikannya maupun cara ajarannya. Khususnya pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw dan generasi-generasi berikutnya. Dan sebagai umat Islam, hendaknya mengetahui sejarah tersebut guna menumbuhkembangkan wawasan generasi mendatang di dalam pengetahuan sejarah tersebut.

## **B. Pengertian Pendidikan Anak Dalam Islam**

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “Paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian anak dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu: “(1) keturunan, (2) manusia yang masih kecil.”<sup>3</sup> Maka

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 8.

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 1.

<sup>3</sup>M. Moeliono Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 30.

pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan tumbuh kembang dan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-intelektual, mental sosial dan mental spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> Sedangkan pengertian Islam itu sendiri yaitu “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.<sup>5</sup> Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia dan sejahtera.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan anak dalam Islam adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan secara Islami dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana, guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.<sup>6</sup> Karena sesungguhnya pendidikan adalah masalah penting yang aktual sepanjang zaman. Karena pendidikan orang menjadi maju. Dengan

---

<sup>4</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur-an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dasa Bhakti Yasa 1997), hal. 15.

<sup>5</sup>M. Moediono Anton, *Kamus...*, hal. 340.

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 69.

bekal ilmu pengetahuan dan teknologi orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan Allah Swt kepada manusia. Islam mewajibkan setiap orang baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu dan dianjurkan untuk belajar sejak dari buaian sampai keliang lahat.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan mungkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya.<sup>7</sup> Sebab agama bukan ibadah saja, agama mengatur seluruh segi kehidupan, semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, disamping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak masih kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Anak mengenal Tuhan melalui ucapan ibunya waktu ia masih kecil. Apapun yang dikatakan ibunya tentang Tuhan akan diterimanya dan dibawanya sampai dewasa.

Pendidikan anak perlu diperhatikan, jika tersalah dalam mendidik anak maka bahayanya tidak menimpa anak itu saja, akan tetapi mengenai banyak orang, masyarakat, bahkan mungkin berpengaruh terhadap generasi berikutnya. Karena itu pendidikan Islam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada semua penanggung jawab dan penyelenggara pendidikan, baik di dalam keluarga, sekolah dan di masyarakat. Jadi pendidikan anak dalam Islam yaitu usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak jika selesai pendidikannya dapat memahami, mengerti

---

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan...*, hal. 75.

dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi mampu kehidupan masyarakat

### **C. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam**

Tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah Swt yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya, karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>8</sup>

Menurut Rifa'atul Mahmudah ada tiga hal tujuan pendidikan anak dalam Islam yaitu:

1. Anak sebagai penerus perjuangan tiap manusia mengembang "misi", manusia harus jadi "khalifah" di muka bumi ini. Tugasnya mengarahkan manusia untuk "ibadah kepada Allah Swt" dan mengelola alam sekitarnya sehingga memberi iklim yang kondusif (mendukung) untuk "ibadah". Perjuangan itu harus dilakukan terus menerus, dilakukan kesinambungan, dari satu generasi ke generasi lainnya. Orang tua sejak dini harus mempersiapkan anak untuk jadi generasi lainnya. Orang tua sejak dini harus mempersiapkan anak untuk jadi penerus "kekhalfahan", karena pada saatnya kelak ia harus tampil di permukaan mengganti generasi tua.
2. Anak adalah amanah dan fitrah. Tiap manusia adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinya. Tiap orang tua akan diminta

---

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 29.

tanggung jawab tentang anak-anaknya,<sup>9</sup> karena itu Allah berfirman:



Artinya: *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (QS. At-Taghabun: 15)

Orang tua bisa terangkat harkat dan martabatnya di dunia, juga menikmati kebahagiaan akhirat, jika ternyata anak-anaknya baik. "ada tidak amalan yang tidak putus-putus pahalanya walaupun seseorang telah meninggal, "begitu sabda Nabi, satu di antaranya, anak-anak shaleh yang mendo'akan orang tuanya. Tapi bisa juga sebaliknya, orang tua hancur namanya, bangkrut usahanya, karena ulah perbuatan anaknya. Dan di akhirat kecuali ia harus menanggung dosa sendiri, kesalahannya mendidik anak juga harus ditanggungnya.

3. Anak jadi pengikat tali kasih sayang. Cinta yang menggebu yang membuat lelaki-wanita sepakat memasuki pernikahan kadang tidak lestari, bahkan bisa hilang sama sekali dilanda kebosanan. Jika sudah demikian, segala hal sudah terjadi, masing-masing mencoba berpaling mencari kemungkinan lain kasus penyelewengan suami atau istri sering bermula dari lunturnya cinta dan munculnya kebosanan.<sup>10</sup>

Kehadiran anak bisa memupuk kembali cinta yang luntur, merubah kebosanan dengan kegairahan. Hubungan suami istri yang berjalan puluhan tahun terkait dengan datangnya anak di tengah-tengah mereka. Seakan-akan "anak" menjadi perekat hubungan. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan

<sup>9</sup>Rifa'atul Mahmudah, *Makna Kehadiran Anak*, (Jakarta: BPQ Pusat, 1992), hal. 293.

<sup>10</sup>Rifa'atul Mahmudah, *Makna...*, hal. 293.

otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>11</sup> Firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah Al-An'am: 162 yang berbunyi:



Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (QS. Al-An'am: 162)

Dengan demikian, maka tujuan pendidikan Islam jika diringkaskan adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah Swt seperti Nabi Muhammad Saw. Adapun sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah Swt itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya, di antara sifat-sifat tersebut adalah:

1. Beriman dan beramal shaleh untuk mencapai *hasan fi-dunnya* dan *hasanah fil-akhirah*
2. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan
3. Berakhlak mulia dalam pergaulan
4. Cakap memimpin di permukaan bumi
5. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia
6. Dan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad yang lainnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan anak dalam Islam mempunyai tujuan yang luas dan

<sup>11</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 90.

<sup>12</sup>Baihaqi Ak, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), hal. 15.

dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, (secara perorangan, maupun secara berkelompok), dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

#### **D. Dimensi Normatif Pendidikan Anak dalam Islam**

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.<sup>13</sup> Pada aspek normativitas, studi Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah keagamaan produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan peneliti tertentu yang masih sangat terbatas.

Adapun dasar hukum pendidikan anak dalam Islam dalam kaitannya dengan dimensi normativitas sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah Swt surat al-Tahrim ayat 6 adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>John M. Echols dan Hasan Sadiliy, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hal. 586.



عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري).

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda, setiap anak yang di lahirkan itu dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari).*<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan agar memelihara keluarga dengan menanamkan pendidikan agama supaya anak atau keluarga mengenal Allah Swt dan tidak akan menyekutukan-Nya. Dalam hal ini orang tua atau guru menjadi tanggung jawab terhadap anak-anak yang perlu ditanamkan pendidikan agama dengan mantap.

Selanjutnya orang tua dapat memperhatikan secara utuh berbagai kebutuhan anak khususnya dalam membantu dan meningkatkan pemahaman agama terhadap anak. Keberhasilan anak merupakan dambaan setiap orang tua, namun hal itu perlu usaha yang ketat dari pengawasan yang komprehensif dan kontinue. Pengawasan yang baik memberikan kontribusi yang sama antara peran orang tua atau guru dalam pengawasannya dengan kemampuan anak sebagai sebuah potensi yang dimiliki. Karena jika salah dalam pembinaan potensi anak, maka akan dapat menjerumuskan anak kepada kesesatan.

#### **E. Dimensi Historis Pendidikan Anak dalam Islam**

Dimensi historis adalah berkaitan dengan sejarah. W.J.S. Poerwadarminta mengatakan sejarah adalah kejadian dan peristiwa

---

<sup>14</sup> Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Cairo: Darul Wa Mathtabi Asyi-Sya'bi, t.t), hal. 125.

yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi.<sup>15</sup> Definisi tersebut terlihat menekankan kepada materi peristiwanya tanpa mengaitkan dengan aspek lainnya. Sedangkan dalam pengertian yang lebih komprehensif suatu peristiwa sejarah perlu juga di lihat siapa yang melakukan peristiwa tersebut, di mana, kapan, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan sejarah Islam adalah peristiwa atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan ajaran Islam di antara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama Islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang di capai umat Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik, pemerintahan, peperangan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.

Sejarah pendidikan Islam pada hakekatnya tidak terlepas dari sejarah Islam. Sejarah, dalam bahasa Arab disebut *tarikh* yang berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.<sup>16</sup> Sejarah pendidikan Islam memberikan arah kemajuan yang pernah dialami dan dinamismenya sehingga pembangunan dan pengembangan itu tetap berada dalam kerangka pandangan yang utuh dan mendasar. Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu dan pengertian mengenai hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin

---

<sup>15</sup>W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 887.

<sup>16</sup>Munawar Cholil, *Kelangkaan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hal. 15

seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.<sup>17</sup>

Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi 2 tahap, baik dari segi waktu dan tempat penyelenggaraan, maupun dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu: (1) tahap/fase Makkah, sebagai awal pembinaan pendidikan Islam, dengan Makkah sebagai pusat kegiatannya, dan (2) tahap/fase Madinah, sebagai fase lanjutan pembinaan/ pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya.<sup>18</sup>

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul Allah di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Nabi Muhammad Saw menerima wahyu yang pertama di Gua Hira di Makkah pada tahun 610 M. Dalam wahyu itu termaktub ayat al-Qur'an yang artinya: *"Bacalah (ya Muhammad) dengan nama tuhanmu yang telah menjadikan (semesta alam). Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu maha pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.*

Masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah Nabi Muhammad Saw juga mengajarkan al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Disamping itu Nabi Muhammad Saw mengajarkan tauhid kepada umatnya.<sup>19</sup> Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada

---

<sup>17</sup>Sayyid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, terj. Nabhan Husein, (Jakarta: Al-Amin, tt, h), hal. 18

<sup>18</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 14-18.

<sup>19</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 28

manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan *'aqliyah* dan *ilmiyah*.

Pembinaan pendidikan Islam pada masa Makkah meliputi:

1. Pendidikan Keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama selain-Nya.
2. Pendidikan Aqliyah dan Ilmiah, Yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
3. Pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
4. Pendidikan jasmani atau kesehatan, yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.<sup>20</sup>

Secara lebih sederhana, Pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad di Makkah merupakan *prototype* yang bertujuan untuk membina pribadi Muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, *mubaligh* dan pendidik yang baik. Pada periode ini dilakukan dengan 3 tahapan. Yaitu: 1). Secara rahasia dan perorangan; 2). Secara terang-terangan, dan 3). Pendidikan Islam untuk umum. Adapun materi yang disampaikan adalah tentang ketuhanan (tauhid) dan juga tentang al-Qur'an dan segala kandungannya.

Pada masa awal pendidikan Islam ini tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara dan pendidikan formal baru muncul pada masa belakangan yakni dengan kebangkitan madrasah. Permulaan pendidikan Islam bisa ditemukan di Makkah pada zaman Rasulullah Saw. Nabi Muhammad Saw menyiarkan konsep perubahan radikal, hubungan dan sikap masyarakat Arab

---

<sup>20</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah...*, hal. 27.

yang menjadi mapan sampai saat ini. Perubahan itu sejalan dengan ajaran Islam yang memerlukan kreatifitas baru secara kelembagaan untuk meneruskan kelangsungan dan perkembangan agama Islam.

Nabi Muhammad Saw membangkitkan kesadaran manusia terhadap pentingnya pengembangan bidang keilmuan atau pendidikan. Memang perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw adalah untuk membuka pintu gerbang pengetahuan bagi manusia dengan mengajari atau mendidik. Nabi Muhammad Saw sebagai seorang yang diangkat sebagai pengajar atau pendidik Islam (*mu'allim*). Di samping itu beliau diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyebarkan pesan-pesan Allah Swt yang terkandung dalam al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah pengajar atau pendidik muslim pertama.

Sebelum timbulnya sekolah dan universitas, yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Pada zaman permulaan Islam berdiri, sistem pembelajaran disampaikan di rumah-rumah, mulai dari rumah Rasulullah Saw itu sendiri dan berlanjut ke rumah para sahabat, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Dar al-Arqam*.<sup>21</sup> Selanjutnya perkembangan sistem pendidikan Islam berkembang pesat dan penyebarannya melalui *kuttab*.<sup>22</sup> (tempat tinggal) dan masjid dengan

---

<sup>21</sup>*Dar al-Arqam* adalah rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, yang digunakan Rasulullah Saw sebagai tempat belajar dan tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikutnya. Dalam perkembangannya dikenal dengan sistem pendidikan *Dar al-Arqam*. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hal. 14.

<sup>22</sup>*Kuttab* adalah tempat belajar yang teletak di rumah guru. Para murid berkumpul di rumah tersebut untuk menerima pelajaran. *Kuttab* bisa berarti pula tempat terbuka di luar rumah-bisa berupa lapangan di sekitar masjid ataupun taman

sistem kelompok belajar yang disebut *halaqah*. *Halaqah* masjid inilah yang dikatakan sebagai pendidikan tinggi (*higher learning*), sedangkan lembaga (masjid)-nya sebagai *mosque college*.

Gambaran dan pola pendidikan Islam di periode Rasulullah Saw di Makkah dan Madinah adalah sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyukseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pola pendidikan di masa Rasulullah Saw, tidak terlepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidikan, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya yang bertalian dengan pelaksanaan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

Namun, dewasa ini pendidikan Islam tidak lagi diartikan sebagai pendidikan agama semata yang hanya mengkaji tentang persoalan keislaman, tetapi juga mencakup semua cabang pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam. Artinya, dalam pendidikan Islam terkandung gagasan atau prinsip-prinsip tertentu yang saling bertautan dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang menjalin sinergi kebergantungan dengan berbagai komponen. Komponen-komponen yang memiliki fungsi prinsipil tersebut bersumber dari pemikiran filsafat, yakni filsafat Islam.<sup>23</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan anak dalam Islam secara normatif adalah sumber-sumber/ dasar hukum Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an maupun dalam hadits yang ada kaitannya dengan pendidikan anak. Dimensi tersebut

---

umum tempat guru mengajar. Lihat Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 7.

<sup>23</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 122.

menjadi dimensi sakral yang diakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu atau sering disebut realitas ke-Tuhan-an. Sedangkan dimensi historis dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam Islam adalah pendidikan anak yang tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Pendidikan Islam yang terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya. Oleh karenanya realitas kemanusiaan selalu berada di bawah realitas ke-Tuhan-an.

Pada umumnya normativitas ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat berbagai suatu pendekatan doktrinal teologis. Sedangkan historisitas keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.

Dari pemaparan di atas dapat diambil generalisasi bahwa dimensi pendidikan anak dalam Islam sangat luas, mencakup segala pengetahuan yang diajarkan dengan menggunakan perspektif Islam. Tetapi dalam pelaksanaannya, pendidikan anak dalam Islam dihadapkan dengan berbagai problem yang kompleks, yakni problem orientasi dan konseptualisasi. Oleh karenanya, sistem pendidikan Islam perlu bersinergi dengan disiplin keilmuan lainnya.

Pendekatan historis terkait studi pendidikan anak dalam Islam amat dibutuhkan, karena pendidikan itu turun dalam situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan, yaitu bagaimana melakukan pengkajian terhadap berbagai teori pendidikan dengan menggunakan pendekatan baik normativitas maupun historisitas sebagai alat (metodologi) untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian tersebut.

## F. PENUTUP

Pendidikan anak dalam Islam yaitu usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak jika selesai pendidikannya dapat memahami, mengerti dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi mampu kehidupan masyarakat.

Dimensi normatif dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam Islam dimaksudkan adalah ajaran wahyu (al-Qur'an dan hadits) yang dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat berbagai suatu pendekatan doktrinal teologis. Sedangkan dimensi historis dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam Islam merupakan bentuk keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis yang ada kaitannya dengan pendidikan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Baihaqi Ak, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2000.
- Dadang Hawari, *Al-Qur-an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dasa Bhakti Yasa 1997.
- Gade, S. (2014). علي هاشمي هو زعيم الإصلاح في مجال التربية بأتشيه. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 145-160
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988

- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93
- Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, Cairo: Darul Wa Mathtabi Asyi-Sya'bi, t.t.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- John M. Echols dan Hasan Sadiliy, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979
- Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.92
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Moeliono Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Munawar Cholil, *Kelengkaan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969
- Nirwana AN, A. (2014). أصول التفسير عند عبد الله بن عمر رضي الله عنهما في تفسير القرآن. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 161-190.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Sayyid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, terj. Nabhan Husein, Jakarta: Al-Amin, tt.
- Syahril, S. (2014). Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 75-92.
- Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan*

- Modern*). Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99–113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271–284.
- Tabrani ZA. (2013). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1), 65-84.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211–234.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.